

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengelolaan lingkungan termasuk pencegahan, penanggulangan kerusakan, pencemaran, dan pemulihan kualitas lingkungan. Hal tersebut telah menuntut dikembangkannya berbagai perangkat kebijakan dan program kegiatan yang didukung oleh sistem pendukung pengelolaan lingkungan lainnya. Sistem tersebut mencakup kemantapan kelembagaan, sumber daya manusia, dan kemitraan lingkungan disamping itu perangkat hukum dan perundangan, informasi serta pendanaan. Sifat keterkaitan (*interdependensi*) dan keseluruhan (*holistik*) dari esensi lingkungan telah membawa konsekuensi bahwa pengelolaan lingkungan, termasuk sistem pendukungnya tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasi dengan seluruh pelaksanaan pembangunan sektor dan daerah.

Meningkatnya aktivitas perkotaan seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat dan tingginya laju pertumbuhan penduduk akan semakin terasa dampaknya terhadap lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan secara terus-menerus menyudutkan masyarakat pada permasalahan degradasi lingkungan. Kualitas sanitasi, pengolahan sampah, keterbatasan lahan untuk ruang terbuka hijau dan kesadaran masyarakat atas perubahan iklim menjadi beberapa masalah yang harus diselesaikan oleh para pejabat kota di Indonesia.

Karena itu, unsur utama yang harus dimiliki pelaku pemerintahan ini adalah kemampuan dan konsistensi identifikasi persoalan lingkungan.

Sistem sanitasi juga memiliki permasalahan dan kendala tersendiri. Secara konsep, sistem sanitasi yang diterapkan di perkotaan seharusnya terpadu, komunal atau terpusat, jadi limbah dan saluran air kotor dapat diolah dengan teratur. Saluran-saluran yang membentuk jaringan sanitasi harus diarahkan pada kawasan pengolahan tersendiri, yaitu IPAL (Instalasi Pengolahan Air limbah). Melalui IPAL, warga kota bisa merasa nyaman karena tak perlu lagi membuang air kotor secara sembarangan. IPAL ini tidak hanya diperuntukkan bagi limbah rumah tangga, tetapi juga bagi sentra industri-industri, baik kecil atau besar.

Sistem sanitasi selalu terkait dengan masalah limbah dan saluran air kotor. Sebagai kota dengan segudang predikat, praktis Kabupaten Sleman sebagai penyangga berbagai keberagaman aktivitas manusia sebagai penghasil limbah. Mulai dari limbah rumah tangga (mandi, kakus, mencuci atau memasak), perkantoran, sekolah, universitas, hotel, rumah makan, mall, sampai dengan industri skala kecil dan besar.

Namun kenyataannya pembuangan limbah domestik, seperti limbah yang berasal dari usaha dan atau kegiatan permukiman (*real estate*), rumah makan (*restaurant*), perkantoran, perniagaan, apartemen dan asrama di Kabupaten Sleman sebagian besar saluran limbah cair tersebut masih dialirkan pada pusat IPAL yang ada di Sewon, Bantul. Sedangkan sisanya, saluran-saluran air kotor masih tetap mengandalkan sungai dan *septic tank* yang non kedap air. Akibatnya sebagian besar sungai-sungai yang menjadi tempat

pembuangan air limbah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipastikan bahwa sungai-sungai yang teraliri air limbah akan memperburuk siklus air secara alamiah, sehingga air sungai tidak lagi bersih. Beban kota masih ditambah lagi dengan air tanah yang tak lagi sehat. Selain itu, *septic tank* non kedap air mengakibatkan merembesnya limbah dan bercampur dengan air tanah yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Agar perkotaan tetap sehat, masalah-masalah sanitasi harus menjadi perhatian serius pemerintah beserta dengan warganya. IPAL komunal atau domestik yang dirancang untuk menjaga air sungai dan air tanah yang ada khususnya untuk masyarakat yang ada di pinggir sungai. Penting untuk menyadarkan masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai-sungai karena cukup banyak warga yang membuang limbah langsung ke sungai tanpa diolah terlebih dahulu. Maka dari itu, perlu antisipasi seperti salah satunya pembuatan *septic tank*.

Menanggapi fenomena lingkungan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, perlu untuk membangun IPAL-IPAL komunal di berbagai tempat di Kabupaten Sleman. IPAL komunal ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat sadar dan turut terlibat dalam hal kepedulian lingkungan. Selain itu, IPAL komunal memang lebih murah dan ringkas daripada membuat *septic tank* pribadi, dengan harapan agar setelah dibuang ke sungai, air sudah memenuhi baku mutu yang ditetapkan.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman dalam pengelolaan air limbah domestik diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik. Pengembangan prasarana air limbah melalui pengendalian pembuangan limbah padat maupun cair sehingga tidak mengganggu lingkungan hidup, melalui:

1. Pengembangan sistem pengolah limbah secara terpadu pada kawasan perkotaan Kabupaten Sleman yang berada di dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta;
2. Pengembangan sambungan rumah yang terintegrasi dengan sistem pengolah limbah Kawasan Perkotaan Yogyakarta.
3. Pengembangan instalasi pengolah limbah domestik dengan sistem komunal pada kawasan permukiman dan perumahan. Kegiatan pengembangan prasarana pengolah limbah.

#### Kegiatan Pengembangan Prasarana Pembuangan Air Limbah:<sup>1</sup>

1. Pembangunan jaringan air limbah terpusat di wilayah perkotaan yang terhubung dengan Instalasi Pembuangan Air Limbah Sewon;
2. Pembangunan instalasi pembuangan air limbah komunal pada permukiman padat penduduk di perkotaan;
3. Pembangunan instalasi pembuangan air limbah individual di wilayah perdesaan;
4. Pengembangan prasarana pembuangan air limbah kegiatan peternakan melalui instalasi pembuangan air limbah komunal atau individual;
5. Pengembangan prasarana pembuangan lumpur tinja yang berasal dari tanki septik di pusat perdagangan dan pelayanan umum melalui penyediaan sarana angkut lumpur tinja menuju Instalasi Pembuangan Air Limbah Sewon.

---

<sup>1</sup> Buku Putih Sanitasi Kabupaten Sleman Tahun 2010, hal 41

**Tabel 1.**  
**Prediksi Air Limbah Kabupaten Sleman Tahun 2029**

No	Deskripsi	Standar	Satuan	2029
1	Jumlah Penduduk	-	Jiwa	1,295,123
2	Konsumsi Air Bersih	80	lt/hari	103,609,840
3	Produksi Air Limbah			
	Limbah Cair (80% konsumsi air bersih)	64	lt/hari	82,887,872
	Limbah Tinja	0,2-0,3	lt/hari	259,025
	Total			188.051.860
4	Evaporasi (20% dari total limbah)	0,2 totl	lt/hari	37.610,372
5	Infiltrasi (15% total limbah)	0,15 totl	lt/hari	28.207.779
	Produksi Total Air Limbah		lt/hari	122.233.709

Sumber: Buku Putih Sanitasi Kabupaten Sleman Tahun 2010

Pemerintah Kabupaten Sleman berencana menambah jumlah Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) hal ini sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan lingkungan di Kabupaten Sleman. Kondisi wilayah Sleman yang semakin padat pemukiman, memerlukan adanya sistem pengelolaan limbah secara baik dengan memperbanyak pembangunan IPAL Komunal yang mampu menampung limbah yang dihasilkan rumah tangga. Hingga saat ini telah terbangun sekitar 60 IPAL Komunal. Pembangunan IPAL Komunal tersebut lebih difokuskan di wilayah Desa Perkotaan, karena cenderung memiliki persoalan sanitasi air dan limbah cukup serius. Diharapkan akan mampu mengurangi volume pencemaran lingkungan di Sleman, terlebih IPAL Komunal tersebut, akan mampu mengelola berbagai hasil limbah rumah tangga menjadi air yang sesuai baku mutu serta dimanfaatkan untuk pengairan sawah maupun peyiraman tanaman.<sup>2</sup>

Pemerintah Daerah melaksanakan pengelolaan limbah cair domestik sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2013 tentang

---

<sup>2</sup> Hasliansyah, 2015. "Sleman Perbanyak IPAL Komunal", dalam <http://www.rri.co.id>, diakses 12 Oktober 2015, jam 12:06 WIB

Pengelolaan Air Limbah Domestik menargetkan pemasangan 3 ribu jaringan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) terpusat di Sewon, Bantul pada 2014. Namun hingga tahun ini, jaringan IPAL yang terpasang masih sebanyak 911 jaringan atau 30 persen.

Untuk mewujudkan Kabupaten Sleman yang sehat dan melindungi serta meningkatkan kualitas air tanah dan air permukaan agar dapat memenuhi kebutuhan air bersih, melestarikan lingkungan hidup, dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian dunia usaha bersama masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Permasalahan terkait pengelolaan air limbah domestik adalah masih banyak masyarakat yang belum mempunyai kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan air limbah domestik untuk menjaga kualitas air bersih dan pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan dengan masih ada beberapa masyarakat yang rumahnya terlalui oleh jaringan saluran air limbah domestik namun tidak untuk mengalirkan air limbah domestiknya ke saluran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik di Kabupaten Sleman”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik di Kabupaten Sleman?
2. Apakah faktor-faktor yang menghambat Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik di Kabupaten Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik di Kabupaten Sleman
2. Untuk menemukan faktor-faktor yang menghambat implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik di Kabupaten Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik di Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam pengelolaan air limbah domestik di Kabupaten Sleman.